

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia, tepat pada tanggal 17 Agustus 1945 bangsa ini mendeklarasikan diri sebagai negara mandiri yang merdeka dari segala bentuk penjajahan. Tepat pada waktu itu sang proklamator bangsa Indonesia sekaligus Presiden Republik Indonesia yang pertama yaitu Ir. Soekarno dengan lantangnya membacakan teks proklamasi kemerdekaan bangsa Indonesia yang dilaksanakan di Jalan Pegangsaan Timur nomor 56, yang merupakan kediaman dari sang proklamator.

Deklarasi kemerdekaan tersebut tidak dapat dilepaskan dari peran para pemuda kala itu. Mengambil momen serangan yang dilakukan oleh Amerika Serikat (AS) dengan menjatuhkan bom atom kepada Jepang, tepatnya di kota Hiroshima pada 6 Agustus 1945 dan kota Nagasaki pada 9 Agustus 1945, Hal itu yang kemudian dimanfaatkan oleh kaum muda bangsa Indonesia sebagai momentum untuk mendeklarasikan diri sebagai Negara yang merdeka. Golongan muda yang diwakili oleh Chairul Saleh, Wikana, Sukarni, Hanafi dan yang lainnya bertekad untuk segera memproklamasikan kemerdekaan Indonesia.

Namun keinginan tersebut tak sejalan dengan para tokoh tua pada waktu itu yang diantaranya oleh Soekarno, Mohammad Hatta, serta Radjiman Wedyodiningrat. Perdebatan antara kedua golongan tersebut tidak dapat dihindarkan. Sebenarnya antara dua golongan tersebut memiliki keinginan yang sama dalam hal kemerdekaan bangsa Indonesia. Namun golongan tua dengan

pandangan politiknya berpendapat bahwa Bangsa Indonesia dapat merdeka dengan tanpa melakukan pertumpahan darah dengan Jepang. Hal itu sudah masuk dalam rencana yang dibuat oleh Soekarno dan Hatta yang akan dibawa dalam Rapat Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI). Mereka beranggapan bangsa Indonesia dapat merdeka namun tetap sejalur dengan aturan serta ketentuan dari Jepang. Namun hal tersebut tidak dapat diterima oleh kaum muda yang menganggap PPKI merupakan bentukan Jepang, dan masih ada tendensi dari pemerintah Jepang untuk tetap menapakkan kakinya di Indonesia. Golongan muda berpendapat bahwa bangsa ini mampu untuk melaksanakan kemerdekaan dengan segala jerih payah sendiri, tanpa ada intervensi dari pihak manapun.

Pada tanggal 15 Agustus 1945 golongan muda melakukan rapat di ruang lembaga bakteriologi yang berada di jalan Pegangsaan timur, Jakarta. Rapat yang dipimpin oleh Chairul Saleh tersebut menghasilkan keputusan yaitu bahwa kemerdekaan Indonesia merupakan hak dan soal rakyat Indonesia itu sendiri, dan tidak dapat digantungkan pada orang maupun Negara lain. Segala ikatan dan hubungan dengan Jepang harus segera diputuskan, dan sebaliknya harus segera diagendakan perundingan yang melibatkan golongan muda dalam perencanaan kemerdekaan Indonesia.

Karena tidak adanya titik temu antara kedua golongan tersebut, pada tanggal 16 Agustus 1945 pukul 03.00 terjadi penculikan kepada Soekarno dan Hatta yang pada waktu tersebut sedang berada dalam sebuah perkumpulan yang disebut dengan "Menteng 31". Soekarno dan Hatta kemudian dibawa ke daerah Rengasdengklok, Karawang, dan didesak oleh para kaum muda untuk segera

mendeklarasikan kemerdekaan Indonesia. Perdebatan antara kedua golongan tersebut akhirnya menyepakati bahwa akan segera diadakan deklarasi kemerdekaan bangsa Indonesia, namun tidak dalam waktu dekat. Namun karena desakan yang sangat kuat dari kaum muda, maka akhirnya sehari berikutnya tepatnya pada tanggal 17 Agustus 1945 Soekarno dan Hatta memproklamasikan kemerdekaan bangsa Indonesia.

Perjalanan bangsa Indonesia tidak pernah terlepas dari peran para pemuda. Selain catatan sejarah kemerdekaan bangsa Indonesia yang melibatkan peran pemuda, bangsa Indonesia juga beberapa kali mencatat beberapa kejadian yang melibatkan tokoh-tokoh muda, bahkan dimulai dari sebelum kemerdekaan yaitu ditandai dengan adanya Sumpah Pemuda yang terjadi pada tanggal 28 Oktober 1928. Selain itu ada pula kejadian-kejadian yang melibatkan kaum muda pasca kemerdekaan, misalnya ialah saat terjadi pemberontakan oleh PKI pada tahun 1965. Kejadian yang paling dekat dengan ingatan sejarah gerakan para muda adalah Reformasi tahun 1998. Gerakan aktivis mahasiswa diseluruh penjuru Indonesia yang diawali oleh sebuah aksi yang dilakukan di Universitas Muhammadiyah Surakarta memancing respon dari seluruh gerakan mahasiswa di Indonesia, yang kemudian mendesak mundurnya Presiden Soeharto. Peristiwa ini merupakan contoh fenomena tentang bagaimana kuatnya gerakan yang dilakukan oleh kaum muda terutama aktivis mahasiswa.

Selain itu, melihat kondisi kebangsaan akhir-akhir ini, banyak kita melihat perpecahan yang terjadi dikalangan masyarakat baik tataran bawah hingga tataran atas. Seperti yang kita ketahui, bahwa pasca Pemilu 2014 dengan kemenangan

Joko Widodo sebagai Presiden dengan mengalahkan pesaingnya yaitu Prabowo Subianto meninggalkan luka yang menjadikan bangsa Indonesia ini terbelah dalam dua kubu, yaitu kubu Pemerintahan yang berada dalam naungan PDIP, serta kubu oposisi yang diisi oleh partai oposisi yang mengusung Prabowo sebagai cawapres. Efek daripada hal itu menjadikan masyarakat Indonesia sangat sensitif dengan isu-isu yang terjadi pada tataran pemerintahan. Puncaknya ialah pada kasus *Hate Speech* atau ujaran kebencian yang dilakukan oleh Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok yang kala itu masih menjadi Gubernur DKI Jakarta dan sebagai calon petahana dalam agenda Pilkada DKI Jakarta.

Aksi serang ujaran kebencian serta berita *hoax* atau berita palsu saling dilakukan oleh kedua kubu, baik secara langsung maupun yang dilakukan melalui media daring seperti Facebook, Instagram, maupun Twitter. Seperti dalam riset yang dilakukan oleh Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta sepanjang tahun 2017 menyebutkan bahwa efek dari pernyataan Ahok yang dirasa menyinggung salah satu kelompok keagamaan di Indonesia menjadikan adanya gerakan-gerakan radikal yang terjadi dalam ketiga *platform* media daring tersebut. Dalam datanya menyebutkan bahwa dari 180 akun Facebook yang diteliti, sejumlah 4% diidentifikasi sebagai produsen dari pesan-pesan radikal, 60% sebagai distributor, dan 36% lainnya sebagai produsen dan distributor, dan dari 200 akun instagram disebutkan bahwa sebanyak 39.5% akun sebagai produsen, 21.5% sebagai distributor, 29% sebagai produsen sekaligus distributor, dan 10% lainnya sebagai konsumen, sedangkan pada Twitter, dari 57 akun yang diteliti, sebanyak 44% sebagai distributor, 53%

sebagai produsen dan distributor, dan 4% sebagai konsumen. (Thoyibi & Khisbiyah,2018)

Dengan segala kekayaannya, baik dari kekayaan alamnya maupun kekayaan sumber daya manusianya, bangsa Indonesia senantiasa tidak akan luput dari segala bentuk konflik, baik konflik yang muncul dari dalam bangsa ini sendiri, maupun konflik yang muncul akibat dari gesekan dengan pihak dari luar Indonesia. Konflik sendiri berasal dari bahasa latin yaitu *configure* yang artinya ialah saling memukul. Namun dalam istilah sosiologis, konflik memiliki arti sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) di mana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Dechruch, dkk (dalam Hjerto & Kuvaas,2016) menjelaskan bahwa konflik merupakan suatu kesadaran perseptual dengan dimulainya adanya perbedaan dan pertentangan dalam individu maupun kelompok mengenai minat dan sumber daya, keyakinan, nilai, atau praktik yang bagi mereka itu merupakan suatu hal yang penting. Menurut Newstrom dan Davis (2002) konflik merupakan warisan kehidupan sosial yang dapat berlaku di berbagai keadaan akibat munculnya ketidaksepahaman, kontroversi, serta pertentangan diantara dua belah pihak atau lebih secara terus menerus. Artinya, konflik merupakan sebuah proses sosial yang terjadi secara alamiah yang dapat muncul dalam kondisi atau keadaan apapun. Seperti yang dikatakan oleh Isaksen & Ekval, 2010 (dalam Terason,2018) bahwa konflik merupakan ketegangan inti yang secara alami dapat terjadi dimanapun ketika

terjadi keterkaitan dengan suatu permasalahan seperti struktur, system, norma, maupun kewajiban dalam sebuah perilaku.

Konflik sendiri perlu segera untuk dikelola, karena menurut LeBlanc, Oore & Axelrod,2014 (dalam Oore, LeBlanc & Leiter,2015) mengatakan bahwa konflik merupakan keadaan perselisihan sosial yang ditandai oleh pengaruh negatif (seperti frustrasi, kemarahan, dan kecemasan) dan persepsi disonansi antarpribadi. Untuk mengantisipasi semakin besarnya kerusakan akibat konflik, penanganan tersebut juga sebagai media bagi pendewasaan baik individu maupun kelompok yang mengalaminya, pengelolaan konflik atau yang sering dikenal dengan istilah transformasi konflik menjadi satu hal yang mutlak untuk dilakukan untuk meminimalisasi konflik, mengatasi sumber-sumber konflik sosial dan politik yang lebih luas dengan mengalihkan kekuatan negatif dari sumber perbedaan kepada kekuatan positif. Dalam sebuah penelitian oleh Greer & Mannix (2008) menjelaskan bahwa semakin tidak adanya pengelolaan terhadap suatu konflik, maka konflik itu akan semakin berubah menjadi bentuk yang berbeda dan akan semakin susah untuk dikendalikan. Transformasi konflik sendiri dimaksudkan untuk mengatasi sumber-sumber konflik sosial dan politik yang lebih luas dengan mengalihkan kekuatan negatif dari sumber perbedaan ke kekuatan positif (Fisher, dkk,2001). Menurut Galtung (dalam Haroon,2018), pendekatan transformasi konflik tersebut lebih menitikberatkan pada strategi memfasilitasi dalam mengubah kekuatan konflik dan menghasilkan perubahan kearah positif.

Soekarno pernah mengatakan bahwa *“Beri aku 1000 orang tua, maka akan kucabut Semeru dari akarnya, dan beri aku 10 pemuda maka akan*

kuguncang dunia". Dari metafora Bung Karno tersebut dapat diartikan bahwa, dari awal berdirinya bangsa Indonesia, bangsa ini sangat membutuhkan peran pemuda dalam menjaga stabilitas kondisi kebangsaan. Peran generasi muda penerus bangsa, khususnya para cendekiawan muda hendaknya berperan tidak sebatas pada ranah teori saja, melainkan juga pada peran dalam bentuk aksi.

Untuk itu mahasiswa hendaknya memiliki peran lebih aktif dalam menjaga stabilitas Negara. Mahasiswa sendiri tentunya memiliki berbagai peranan penting bagi pembangunan bangsa Indonesia sendiri. Sikap kritis dan idealisme pada mahasiswa senantiasa dibutuhkan untuk mengawal keberlangsungan bangsa ini. Selain tanggungjawab intelektual untuk merealisasikan idealisme dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, mahasiswa tentunya juga memiliki tanggungjawab secara moral. Artinya mahasiswa hendaknya bisa menjadi contoh kaum terpelajar dalam bermasyarakat.

Pada dasarnya mahasiswa memiliki tiga peran pokok dalam menjaga keutuhan bangsa ini, yaitu yang pertama ialah mahasiswa sebagai *Agent of Change*, artinya mahasiswa menjadi garda utama dalam sebuah perubahan. Yang kedua, mahasiswa sebagai *social control*, artinya mahasiswa memiliki peran aktif dalam mengendalikan kondisi sosial masyarakat bangsa Indonesia. Dan yang ketiga ialah *Iron Stock*, yaitu mahasiswa memiliki peran dalam menjaga dinamisasi kondisi sosial kebangsaan (Fatimah,2013). Mahasiswa dituntut untuk bersikap kritis-konstruktif serta berperan aktif dalam merespon problematika sosial yang terjadi.

Karenanya, mahasiswa terutama para aktivis mahasiswa dituntut untuk mampu mengawal bahkan memberikan solusi terhadap konflik sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Seperti yang dikatakan Presiden BEM UGM Obed Kresna Widyapratistha dalam sebuah diskusi (Opini.id,2018), bahwa mahasiswa hendaknya memposisikan diri sebagai *intermediate actor* yang artinya mahasiswa bisa menjadi penengah dalam permasalahan negeri ini.

Artinya, jika kita merujuk pada beberapa hal tersebut, maka peran mahasiswa dalam pengelolaan sebuah konflik di dalam konstruk bermasyarakat dan bernegara, merupakan satu hal yang perlu untuk senantiasa dikedepankan. Bagaimana kemudian mahasiswa memiliki peran aktif dalam setiap penyelesaian sebuah konflik. Mahasiswa juga hendaknya menjadi aktor terdepan dalam sebuah penyelesaian konflik. Terbukti dari kejadian yang sudah ada, memang mahasiswa senantiasa ikut serta dalam sebuah transformasi konflik. Maka dari itu peneliti memilih tema yaitu “Pandangan dan Praktik Transformasi Konflik Sosial pada Aktivis Organisasi Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Surakarta”.

B. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana pandangan dan praktik transformasi konflik sosial yang dilakukan aktivis organisasi mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Surakarta.

C. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam upaya memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai pandangan dan praktik

transformasi konflik yang digunakan oleh para aktivis organisasi mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Surakarta dalam mengelola sebuah konflik kedepannya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat yang diharapkan penulis dalam penelitian ini, yaitu:

a. Bagi masyarakat

Memberi informasi kepada masyarakat mengenai konsep dan cara yang digunakan aktivis mahasiswa untuk melakukan transformasi konflik untuk mengatasi problematika sosial pada masyarakat, sehingga mampu mengelola konflik dengan baik.

b. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan sebagai acuan bagi peneliti lain yang berminat terhadap penelitian tentang transformasi konflik, khususnya dalam perspektif psikologi perdamaian.

c. Bagi aktivis organisasi mahasiswa

Penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran serta rekomendasi yang dijadikan sebagai acuan penyusunan program kerja, sehingga kegiatan yang dilakukan bisa menjadi lebih relevan terhadap kondisi di lingkungan sekitarnya.